

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dari dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pada dasarnya, secara etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu communication yang bersumber pada kata communis berarti milik bersama atau membagi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membangun pengertian dan kebersamaan sedangkan secara terminologis, kata komunikasi merujuk pada proses penyampaian suatu pernyataan oleh pihak satu kepada pihak lain.

Pada dasarnya, komunikasi dilakukan secara verbal oleh kedua belah pihak agar dapat dimengerti. Komunikasi dapat terjadi apabila ada persamaan antara penyampaian pesan dan penerima pesan. Tanpa adanya bahasa verbal antara kedua belah pihak, komunikasi masih dapat digunakan dengan pergerakan badan dan menunjukkan sikap tertentu, seperti menggelengkan kepala, mengangkat bahu dan tersenyum. Cara ini biasanya disebut sebagai komunikasi nonverbal.

Komunikasi adalah proses dimana saling membagi informasi, gagasan dan pesan antar individu. Komunikasi sangat penting bagi semua aspek kehidupan manusia. Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan,

harapan dan kesan kepada sesame serta memahami gagasan, perasaan dan kesan orang lain. (R Ferdiant, 2017).

Komunikasi menjadi suatu bentuk kegiatan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Setiap individu atau kelompok mengutarakan pesan yang ingin disampaikan dengan cara berkomunikasi satu sama lain. Dalam berkomunikasi, banyak media yang dapat digunakan guna mendukung tercapainya pesan yang disampaikannya kepada individu lain, kelompok, atau khalayak luas.

Komunikasi itu sendiri diartikan sebagai proses dari penyampaian pesan yang dilakukakn oleh komunikator kepada komunikan yang mana di dalamnya mengandung pesan dan makna tertentu, yang mana pesan tersebut disampaikan melalui media atau saluran yang mengakibatkan munculnya efek atau perubahan bagi yang menerima pesan itu sendiri (Caropeboka, 2017:4).

Raymond S Ross sebagaimana dikutip oleh (Rustan, Ahmad Sultra & Hakki, 2017:30) mengatakan bahwa komunikasi merupakan bentuk dari proses menyortir, memilih serta mengirimkan simbol yang sedemikian rupa yang mana dapat membantu pendengar dalam membangkitkan makna ataupun respon dari pikirannya yang serupa dengan apa yang dimaksud oleh komunikator itu sendiri.

Komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti suatu pesan antara komunikator dan komunikan. Biasanya, diakhiri dengan suatu hasil yang disebut sebagai efek komunikasi. Komunikasi yang merupakan komunikasi sosial, terkait dengan hubungan antar manusia di dalamnya. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh,

namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun. Menurut Johnson-Laird dan Oatley (1992) definisi komunikasi terutama adalah pengaruh yang terjadi antara komunikator di satu sisi dengan penerima di sisi yang lain (misalnya, musisi mempengaruhi impresi auditori pendengar).

Menurut Harold D. Laswell, komunikasi adalah menjawab pertanyaan berikut: *Who Says What In Channel To Whom With What Effect?*. Harold Laswell tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diemban masyarakat. Laswell mengemukakan tiga fungsi komunikasi, yaitu: pertama, pengawasan lingkungan yang mengingatkan anggota-anggota masyarakat akan bahaya dan peluang dalam lingkungan; kedua, korelasi berbagai bagian tak terpisahkan dalam masyarakat merespon lingkungan; dan ketiga, transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya. (Mulyana, 2010)

Komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna di dalam sesuatu yang dipercakapkan atau disampaikan. Kesamaan makna dalam hal ini adalah kesamaan bahasa yang dipakai dalam penggunaan suatu kalimat atau kata yang disampaikan dalam suatu bahasa tertentu. Dengan demikian, akan terjadi suatu perubahan sebagai hasil atau efek dari pesan yang diterimanya, dalam hal ini si penerima pesan disebut sebagai komunikan. Beberapa pengertian komunikasi menurut para ahli diantaranya:

1. *Carl. I. Hovland* mengatakan bahwa ilmu komunikasi adalah suatu ilmu yang mempelajari suatu upaya yang sistematis dalam

merumuskan secara tegas mengenai asas-asas penyampaian informasi dan pembentukan pendapat serta perilaku. Dalam hal ini, melalui suatu proses guna mengubah perilaku orang lain. Oleh karenanya, seorang komunikator dalam menyampaikan pesan atau informasi terlebih dahulu harus memahami segi kejiwaan dari penerima pesan atau komunikan.

2. *Harold. D. Laswell* mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi harus mencakup kelengkapan dari unsur-unsur komunikasi sehingga menjadi efektif diterima. Unsur-unsur tersebut terdiri dari:

- a. Komunikator (source/sender/communicator), yaitu perorangan atau lembaga yang memberikan atau menyampaikan pesan kepada audiens/khalayak secara langsung maupun tidak langsung. Seorang komunikator dapat juga bertindak sebagai sumber informasi atau sumber pesan.
- b. Pesan (message), yaitu materi yang disampaikan merupakan objek dari informasi yang menjadi bahasan.
- c. Media (channel/saluran), merupakan sarana penghubung atau penyampai dan penerima pesan yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan dalam menyampaikan pesannya.

- d. Komunikasikan (communicant), yaitu perorangan maupun lembaga yang menerima isi pesan, informasi dari pihak komunikator.
 - e. Efek (impact/effect/influence), yaitu hasil yang dapat dilihat sebagai pengaruh diterima atau ditolaknya suatu isi pesan/informasi.
3. *Wilbur Shcram* menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu perwujudan persamaan makna antara komunikator dan komunikan. Komunikasi tidak hanya tukar pendapat, tetapi mencakup lebih luas. Artinya, suatu proses penyampaian pesan di mana seseorang atau lembaga tersebut berusaha mengubah pendapat atau perilaku si penerima pesan atau penerima informasi.
4. *Edward Depari* mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambing tertentu yang mengandung arti dan dilakukan oleh penyampai pesan untuk ditujukan kepada penerima pesan.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dirangkum bahwa komunikasi merupakan suatu media informasi penyampaian pesan. Dengan demikian, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan yang di dalamnya juga terkandung pesan-pesan dan makna tertentu.

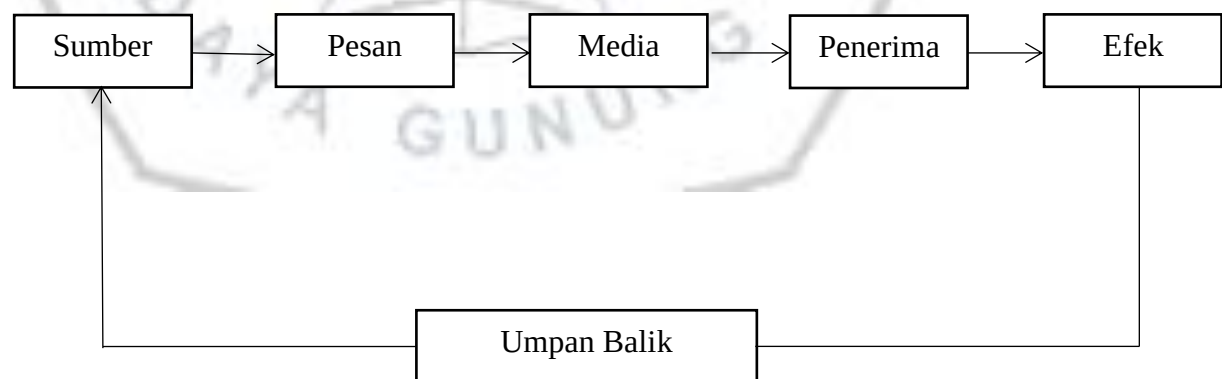
Menurut Johnson-Laird dan Oatley (1992) definisi komunikasi terutama adalah pengaruh yang terjadi antara komunikator di satu sisi dengan penerima di sisi yang lain (misalnya, musisi mempengaruhi impresi auditori pendengar).

Komunikasi memungkinkan terjadinya kerja sama social, membuat kesepakatan-kesepakatan penting dan lain-lain. Individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang, social, budaya dan pengalaman psikologis yang berbeda-beda.

2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

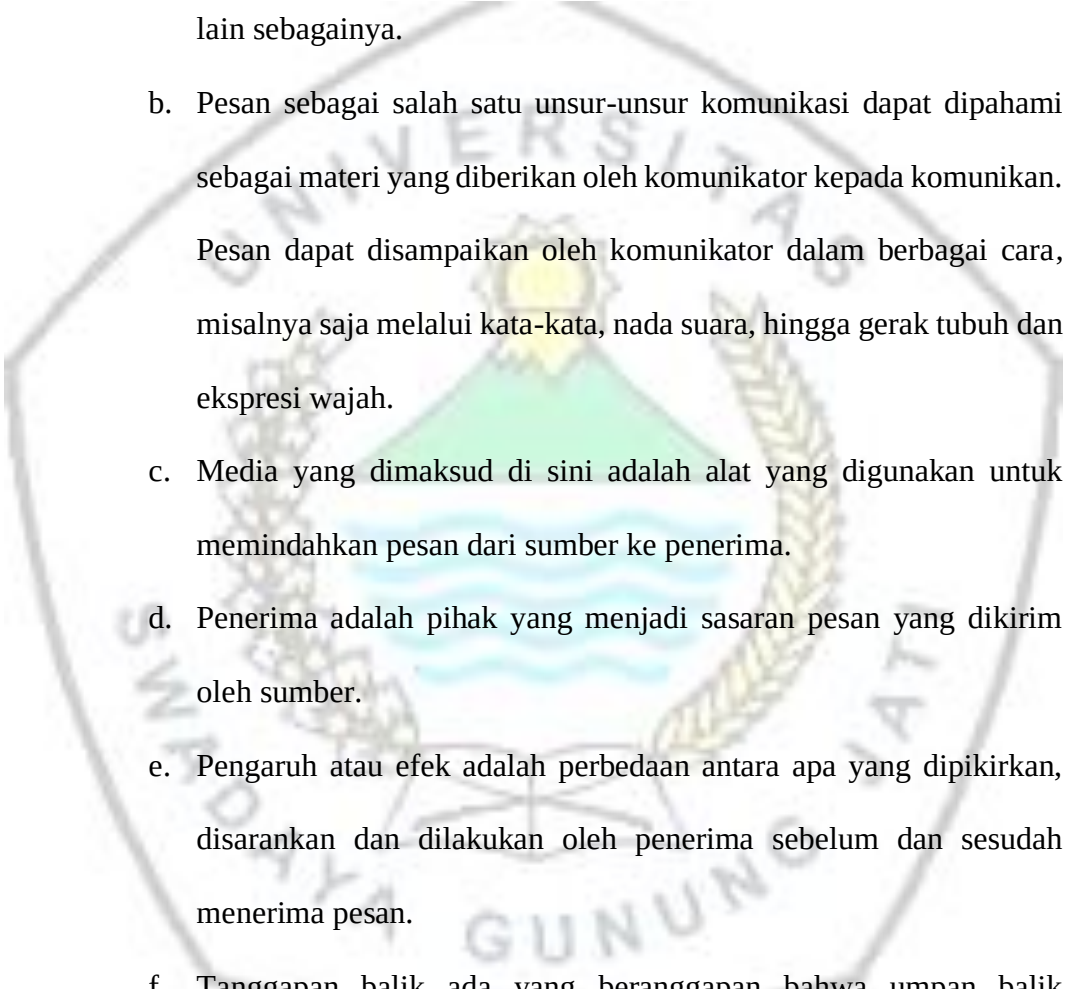
Untuk menciptakan sebuah komunikasi yang efektif, maka sebuah proses komunikasi harus mengandung unsur-unsur komunikasi yang terdiri dari enam hal, yaitu: sumber, komunikator, pesan, media, penerima dan efek. Dan unsur-unsur ini bisa disebut elemen komunikasi.

Awal tahun 1960-an David K. Berlo membuat formula komunikasi lebih sederhana. Formula itu dikenal dengan nama “SMCR” yakni *Source* (penerima), *Message* (pesan), *Channel* (saluran-media), dan *Receiver* (penerima). Kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dilihat seperti:



Gambar 2.1

Unsur-unsur Komunikasi- David K. Berlo

- 
- a. Sumber sebagai salah satu unsur-unsur komunikasi adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan yang hendak disampaikan. Sumber sebagai salah satu unsur komunikasi dapat berwujud dalam berbagai bentuk. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dokumen, dan lain sebagainya.
- b. Pesan sebagai salah satu unsur-unsur komunikasi dapat dipahami sebagai materi yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dapat disampaikan oleh komunikator dalam berbagai cara, misalnya saja melalui kata-kata, nada suara, hingga gerak tubuh dan ekspresi wajah.
- c. Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber ke penerima.
- d. Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.
- e. Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, disarankan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.
- f. Tanggapan balik ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima.

2.1.3 Fungsi komunikasi

Fungsi berarti mengkaji tentang kegunaan suatu hal. Fungsionalisasi berkaitan dengan menjadikan berfungsi (pemungisian). Manakala fungsionalisasi pada setiap tindakan komunikasi yang dilakukan dengan baik berarti seperangkat tugas dan peran harus dijalankan. Misalnya seorang komunikator dapat melakukan segala tugas dan peran yang harus dijalankan sebagai komunikator, demikian pula dengan unsur-unsur komunikasi yang lain. Uraian tentang fungsi komunikasi, banyak pakar dalam bidang ini memberikan uraian fungsi-fungsi dari kegiatan komunikasi manusia. Harold D. Laswell mengemukakan fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia terdiri dari fungsi-fungsi:

1. *Surveillance of the environment* penjagaan/pengawasan lingkungan, sebab manusia dapat mengetahui kondisi yang dapat menjadi peluang bermanfaat bagi dirinya dan sesuatu yang mengancam dirinya melalui komunikasi.
2. *Correlation of the part of society in responding to the environment*/ menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya. Komunikasi menjadikan katalisator (penghantar) terbentuknya asosiasi, perkumpulan, majelis taklim.
3. *Transmission of the social heritage*/ menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikut. Melalui komunikasi manusia dapat melakukan warisan adat/istiadat, seni, edukasi, mengajarkan pengetahuan dan keterampilan hidup.

Selanjutnya, Fungsi komunikasi menurut William I. Goode terdiri dari empat fungsi yakni fungsi komunikasi sosial; fungsi ekspresif; fungsi komunikasi ritual; dan fungsi instrumental. Fungsi sosial komunikasi sebab manusia tidak dapat terpisah dari kehidupan sosial dan individu belajar perilaku komunikasi dari lingkungan sosial,. Manusia membentuk konsep diri, melakukan aktualisasi diri, dan menjaga kelangsungan hidup melalui interaksi sosial.

Jika merujuk definisi konsep diri menurut William D. Brooks adalah cara pandang kita terhadap diri sendiri dari aspek fisik, sosial dan psikologis, maka kita mendapatkan definisi diri kita secara fisik sosial dan psikologis melalui lingkungan sosial. Kita tahu diri kita gagah atau cantik, menyenangkan, ceria atau pemurung karena stimulus umpan balik yang diberikan lingkungan. Significant others adalah orang-orang yang memiliki ikatan emosional pertama kali mengkonstruksi konsep diri kita.

Kedua, fungsi ekspresif komunikasi yakni komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal seperti; ungkapan perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata. Komunikasi verbal juga dapat berfungsi lebih ekspresif menyampaikan emosi.

Ketiga, fungsi ritual melalui upacara-upacara (*rites of passage*), seperti: upacara kelahiran, sunatan, tujuh bulanan, mapettuada, pernikahan. Ritual-ritual lain seperti berdoa (shalat), membaca kitab suci, tawaf di Ka'bah, upacara bendera

(termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) juga termasuk komunikasi ritual. Melalui acara-acara ritual tersebut menggunakan symbol-simbol komunikasi, orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut memiliki konsensus symbol dalam pelaksanaan ritual.

Keempat, fungsi instrumental komunikasi yaitu komunikasi menjadi alat untuk kehidupan sebagaimana yang dibahas pada bagian lain buku ini bahwa manusia tidak dapat tidak berkomunikasi sebab komunikasi menjadi alat yang digunakan manusia dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya baik kebutuhan fisiologis, sosial, dan psikologis.

Selanjutnya Alo Liliweri menguraikan fungsi-fungsi komunikasi terdiri dari fungsi-fungsi komunikasi, serta fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi-fungsi dasar komunikasi: fungsi pendidikan dan pengajaran, fungsi informasi, fungsi hiburan, diskusi, persuasi, dan promosi kebudayaan, serta integrasi. Sementara fungsi pribadi dan fungsi sosial meliputi: menyatakan identitas sosial, integrasi sosial, menambah pengetahuan, mencapai solusi atau jalan keluar. Fungsi sosial antara lain: pengawasan tentang lingkungan, menjembatani, sosialisasi nilai, menghibur.

2.1.4 Proses komunikasi

Berdasarkan paradigma Laswell, proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (encode) pesan dan menyampaikannya. Melalui saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

Dari paradigma Laswell, Effendy (1994) membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap berikut.

1. Proses komunikasi primer

Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa) dan pesan nonverbal (gesture, isyarat, gambar, warna dan sebagainya), yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Proses komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Komunikator menyandi (encode) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Komunikator memformulasikan pikiran atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang dapat dipahami oleh komunikan
- b. Giliran komunikan untuk menerjemahkan (decode) pesan dari komunikator. Hal ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator dalam konteks pengertian. Unsur penting dalam proses penyandian (coding) adalah adanya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan.

Komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat men rang,
erjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

2. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relative jauh atau jumlahnya banyak. Media yang digunakan adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, media massa (surat kabar, televisi, radio, dan sebagainya) dan media nirmassa (telepon, surat, megapon dan sebagainya).

2.1.5 Tujuan komunikasi

Berbicara tentang tujuan berarti membicarakan tentang hasil atau output dari setiap upaya yang dilakukan, demikian pula halnya dengan aktivitas komunikasi yang dilakukan untuk memenuhi harapan dan tujuan tertentu setelahnya. Penetapan tujuan komunikasi dirancang oleh pengirim atau bertindak sebagai komunikator yang bertujuan menunjuk arah, haluan, sasaran yang ingin dicapai melalui kegiatan komunikasi. Pentingnya menetapkan tujuan komunikasi, pertama, penetapan tujuan akan meningkatkan kemungkinan individu mengekspos diri kepada sumber komunikasi dan situasi yang berkaitan dengan tujuan komunikasi yang ditetapkan. Kedua, tujuan akan meningkatkan kontak individu dengan orang lain yang tertarik dengan aktivitas yang sama dan akan memiliki

pengaruh tambahan pada penerimaan informasi. Staton (1982), menguraikan bahwa sekurang-kurangnya ada lima tujuan komunikasi manusia, yaitu: mempengaruhi orang lain, membangun atau mengelola relasi antarpersonal, menemukan perbedaan jenis pengetahuan, membantu orang lain, bermain atau bergurau.

Tujuan adalah apa yang harus atau yang direncanakan untuk dicapai dalam aktivitas komunikasi. Tujuan ini dapat dicapai manakala kita melaksanakan tugas-tugas yang dirumuskan dalam fungsi-fungsi. Jadi peranan komunikator dalam proses komunikasi adalah menjalankan fungsi seperangkat tugas untuk mencapai apa yang telah direncanakan atau apa yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1.6 Faktor Penghambat Komunikasi

Menurut Effendy (2008), secara garis besar ada empat factor penghambat komunikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Hambatan Sosiologis, Antropologis, dan Psikologis

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (situsional context). Hal ini berarti bahwa komunikator harus memerhatikan situasi ketika komunikasi berlangsung. Hal ini disebabkan situasi sangat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan factor-faktor sosiologis, antropologis, dan psikologis.

a. Hambatan Sosiologis

Masyarakat terdiri atas berbagai golongan dan lapisan yang menimbulkan perbedaan dalam situasi sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya, perbedaan tersebut dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.

b. Hambatan Antropologis

Dalam melancarkan komunikasinya, seorang komunikator tidak akan berhasil apabila tidak mengenal siapa komunikan yang dijadikan sasarannya. “siapa” disini bukan nama yang disandang, melainkan ras, bangsa, ataupun suku.

Dengan mengenal dirinya, komunikator akan mengenal pula kebudayaan, gaya hidup, dan norma kehidupannya serta kebiasaan dan bahasa komunikan.

Komunikasi akan berjalan lancar jika pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas yaitu diterima dalam pengertian secara indriawi (received) dan dalam pengertian secara rohani (accepted).

c. Hambatan Psikologis

Faktor psikologis sering menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini disebabkan komunikator tidak mengkaji diri komunikan sebelum melakukan komunikasinya. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati,

dan kondisi psikologis lainnya, juga jika komunikasi menaruh prasangka (prejudice) kepada komunikator.

Prasangka sebagai factor psikologis dapat disebabkan oleh aspek antropologis dan sosiologis yang dapat terjadi terhadap ras, bangsa, suku bangsa, agama, partai politik, kelompok dan segala hal yang bagi seseorang merupakan suatu perangsang disebabkan pengalamannya yang buruk pada masa lalu.

2. Hambatan Semantis

Jika hambatan sosiologis, antropologis, dan psikologis terdapat pada pihak komunikan, hambatan semantik terdapat pada diri komunikator. Faktor semantik menyangkut bahasa yang digunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan.

Salah komunikasi kadang-kadang disebabkan oleh pemilihan kata yang tidak tepat, kata-kata yang bersifat konotatif. Dalam komunikasi, bahasa yang sebaiknya digunakan adalah kata-kata denotatif. Jika terpaksa menggunakan kata-kata konotatif, komunikator harus menjelaskan makna sebenarnya sehingga tidak terjadi salah tafsir.

3. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari, misalnya suara telepon yang tidak jelas, ketikan huruf yang buram pada surat, suara yang hilang dan muncul pada pesawat radio, berita surat kabar

yang sulit dicari sambungan kolomnya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi, dan lain sebagainya. Hambatan yang dijumpai pada surat, misalnya huruf ketikan yang buram, dapat diatasi dengan mengganti tinta printer atau mesin printer.

Hal yang penting diperhatikan dalam komunikasi adalah sebelum pesan komunikasi dapat diterima secara rohani (accepted), terlebih dahulu harus dipastikan dapat diterima secara indriawi (received), dalam arti kata bebas dari hambatan mekanis.

4. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya, riuh rendahnya orang-orang atau kebisingan lalu lintas, suara hujan atau petir, dan lain-lain pada saat komunikator sedang menyampaikan pesannya.

Untuk menghindarinya, komunikator harus mengusahakan tempat komunikasi yang bebas dari gangguan suara lalu lintas atau kebisingan orang-orang. Dalam menghadapi gangguan tersebut, komunikator dapat melakukan kegiatan tertentu, misalnya berhenti dahulu sejenak atau memperkeras suaranya.

2.2 Semiotika Komunikasi

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu Semeion yang berarti tanda (Sudjiman dan Van Zoest, 1996: vii, dalam Sobur, 2013:16). Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat

yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2013:15). Dengan demikian semiotic mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.

Tokoh-tokoh dalam semiotik diantara lain Ferdinand de Saussure (1857-1913), Ferdinand tidak hanya dikenal sebagai Bapak Linguistik tetapi juga banyak dirujuk sebagai tokoh semiotic dalam bukunya yaitu *Course in General Linguistics* (1916), selain itu ada tokoh penting dalam semiotic adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914) seorang filsuf Amerika, Charles William Morris (1901-1979) yang mengembangkan *behaviourist semiotics*, kemudian yang mengembangkan teori-teori semiotic modern adalah Roland Barthes (1915-1980), Algirdas Greimas (1917-1992), Yuri Lotman (1922-1993), Umberto Eco (1932). Linguis selain de Saussure yang bekerja dengan semiotics framework adalah Louis Hjelmslev (1899-1966) dan Roman Jakobson (1896-1982).

Satu hal yang menarik adalah bahwa terdapat dua istilah yang berbeda yaitu semiotika dan semiology (semiotic and semiology). Semiotika pada umumnya digunakan untuk menunjuk studi tentang lambang-lambang (signs) secara luas baik dalam konteks kultural maupun natural. Sementara semiology lebih menuju pada lambang-lambang bahasa terutama, dalam konteks komunikasi yang memiliki tujuan-tujuan tertentu atau yang sering disebut *intentional communication*, yang bersifat kultural. Pada dasarnya istilah semiotika dan semiology mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya. Mereka yang bergabung dengan Pierce menggunakan kata semiotika dan

mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiology. Baik semiotika ataupun semiology, keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena sama-sama digunakan mengacu kepada ilmu tentang tanda.

Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang berarti sesuatu untuk orang lain. Studi semiotik tanda-tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain, ide semiotik (tanda, makna, denotatum, dan interpretasi) dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan selama tidak ada prasyarat terpenuhi, yaitu ada artinya yang diberikan, ada makna dan interpretasi (Cristomy dan Lucky Yuwono, 2004:79).

Secara singkat kita dapat menyatakan bahwa analisis semiotik, merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (sign), baik yang terdapat pada media massa (seperti tayangan di televisi, media cetak, film, radio, internet), maupun yang terdapat di luar media massa (seperti karya tulis, candi, patung, monument). Urusan analisis semiotik adalah melacak makna-makna yang diangkut dengan teks, berupa lambang-lambang (sign). Fokus utama dalam kajian semiotik adalah teks. Dalam analisis semiotik, penerima atau pembaca dianggap memiliki peranan yang aktif, dibandingkan dengan sebagian besar model komunikasi sebagai transmisi pesan. Dalam hal

ini, pembaca membantu untuk menciptakan makna dari teks dengan membawa pengalaman, sikap, emosi kedalam sebuah teks.

Ahli sastra Teew (1984:6) mendefinisikan semiotic adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun.

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (eco, 1979:8-9; Hoed, 200:140). Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam factor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (system tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (Jakobson, 1963, dalam Hoed, 2991:140). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kondisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya.

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* “tanda-tanda” dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’ (Segers, 2000:4).

Semiotika ada studi tentang proses ‘tanda’ tentang makna dan komunikasi, tentang tanda-tanda dan simbol yang dibagi menjadi tiga cabang diantaranya:

1. Semantic yaitu cabang semiotika yang mempelajari tentang hubungan antara tanda dan hal-hal yang dirujuk oleh tanda atau yang biasa disebut “denotata”.
2. Sintaksis yaitu cabang semiotika yang mempelajari sifat-sifat formal suatu tanda atau simbol atau lebih tepat sintaksis mempelajari aturan-aturan yang mengatur bagaimana kata-kata dikombinasikan untuk membentuk ungkapan atau kalimat.
3. Pragmatis yaitu cabang semiotika yang mempelajari pengaruh tanda terhadap orang yang menggunakannya, umumnya pragmatis berkaitan dengan aspek-aspek biotik dari semiosis yang bersumber dari semua fenomena psikologis, biologis, dan sosiologis yang mempengaruhi terbentuknya tanda-tanda tersebut (Romli 2018).

Dengan adanya tanda-tanda, kita mencoba mencari makna yang tersembunyi di dunia ini, setidaknya agar kita mempunyai sedikit pengertian dan pegangan. Sehingga penelitian ini adanya sebuah tanda dapat mengetahui makna dari lagu yang dianalisis. Hal apa yang dikerjakan oleh teori semiotika adalah dapat mengerjakan kepada kita bagaimana cara menguraikan aturan-aturan tersebut dan membawanya pada sebuah kesadaran. Dengan semiotika berarti kita akan berurusan dengan masalah tanda. Semiotic adalah teori tentang sebuah tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi semiotika adalah suatu kedisiplinan yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana sign “tanda-

tanda” dan berdasarkan pada signs sistem (kode). Sebuah teks, makalah, iklan, pidato presiden, puisi, poster (Sobur, 2016).

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (significant) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (signifie) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan.

Pada dasarnya, semiosis dapat dipandang sebagai suatu proses tanda yang dapat diberikan dalam istilah semiotika sebagai suatu hubungan antara lima istilah:

S (s,I,e,r,c)

S adalah untuk *semiotic relation* (hubungan semiotik); **s** untuk *sign* (tanda); untuk interpreter (penafsir); **e** untuk *effect* atau pengaruh (misalnya, suatu disposisi dalam **I** akan bereaksi dengan cara tertentu terhadap **r** pada kondisi-kondisi tertentu **c** karena **s**); **r** untuk *refence* (rujukan); dan **c** untuk *context* (konteks) atau conditions (kondisi).

Begitulah, semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya.

Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya teks selalu memiliki idiologi dominan

yang terbentuk melalui tanda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teks media membawa kepentingan-kepentingan tertentu juga kesalahan-kesalahan tertentu yang lebih luas dan kompleks (Sobur, 2012:106).

2.3 Macam-macam Semiotik

Sampai saat ini, sekurang-kurangnya terdapat Sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang (Pateda, 2001:29). Macam atau jenis semiotik tersebut antara lain semiotik analitik, deskriptif, *funal zoosemiotic*, kultural, naratif, natural, normatif, sosial dan structural. Berikut penjelasan macam-macam semiotik :

1. Semiotic analitik, merupakan semiotic yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotic berobjekan tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang. Sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
2. Semiotic deskriptif, yaitu semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya saja langit yang mendung menandakan bahwa akan segera turun hujan. Tanda tersebut telah ada sejak zaman dahulu dan masih dapat disaksikan sekarang.
3. *Funal zoosemiotic*, merupakan semiotic yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan menggunakan tanda untuk dapat berkomunikasi dengan sesamanya, namun jika diteliti, hewan juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya saja

anjing penjaga yang menggonggong ketika melihat orang baru atau merasa dalam keadaan terancam, kucing yang mengeong meminta makanan, ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ia sudah bertelur, dan lain sebagainya.

4. Semiotic kultural, yaitu semiotic yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Masyarakat memiliki sistem budaya tertentu yang sudah dijaga dan dihormati turun temurun, warisan dari nenek moyang mereka. Budaya yang merupakan sebuah sistem menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain.
5. Semiotic naratif, yaitu semiotic yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (folklore). Biasanya cerita-cerita yang berkembang di masyarakat menandung begitu banyak tanda, tanda ini digunakan untuk menjaga keutuhan budaya mereka dimana masyarakat telah mempercayai dan menghormatinya sejak lama. Misalnya saja cerita mitos tentang larangan duduk di depan pintu yang berkembang di masyarakat.
6. Semiotic natural, yaitu semiotic yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Misalnya, air sungai yang keruh menandakan di hulu telah terjadi hujan.
7. Semiotic normatif yang semiotic yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma. Misalnya, pada lampu lalu lintas, merah menandakan berhenti, kuning menandakan bersiap berjalan atau berhenti, dan hijau menandakan berjalan.

8. Semiotic sosial, yaitu semiotic yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata yang berupa kalimat. Misalnya, seseorang melambaikan tangan menandakan bahwa sedang menyapa seseorang atau menyerah kepada sesuatu.
9. Semiotic struktural, yaitu semiotic yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa. Misalnya, pada stuktur bahasa formal berbeda dengan struktur bahasa non formal. Struktur bahasa tersebut menandakan bahwa seberapa formal atau santainya bahasa yang digunakan.

2.4 Teori Ferdinant De Saussure

Salah satu tokoh filsuf yang dapat dianggap telah berjasa dalam upaya pengembangan analisis semiotic adalah Ferdinand de Saussure, seorang ahli ilmu bahasa dari swiss. Pandangan-pandangan Saussure tentang semiotika kebanyakan disampaikan ketika memberi kuliah di University of Geneva sekitar tahun 1906 sampai 1911, yang kemudian dibukukan dibawah judul *Cause in General Linguistics* (yang diterbitkan tahun 1915). Dalam buku tersebut, ditemukan konsep-konsep dasar Saussure yang bertolak pada pemikiran dua dimensi, yang selalu bertolak belakang yaitu dikotomi *langue* dan *parole*, serta dikotomi antara *signifier* dan *signified*. Pada awal bukunya, Saussure menegaskan bahwa bahasa adalah suatu system tanda yang mengungkapkan ide-ide yang dapat dibandingkan dengan tulisan, abjad tuna tungu, ritus simbolik, bentuk sopan santun, isyarat militer, dan sebagainya.

Menurut Saussure, sebuah *langue* adalah suatu fakta sosial, sebagaimana bahasa nasional. *Langue* adalah suatu sistem kode yang diketahui oleh seluruh anggota masyarakat pemakai bahasa tersebut. Saussure melihat, bahwa sistem bahasa (*langue*) merupakan kondisi yang harus ada dalam setiap penggunaan tanda secara konkrit (*parole*). Setiap penggunaan bahasa akan mengacu pada sistem bahasa tersebut. *Langue* merupakan sistem tanda yang bersifat abstrak, yang menjadi dasar dalam pengungkapan kongkret. Tanda bahasa yang tersimpan dalam otak akan berwujud petanda akan berwujud petanda dan penanda (*signifier* dan *signified*)

Ferdinand De Saussure dilahirkan di Jenewa pada tahun 1957 dan dia hidup sezaman dengan Sigman Freud dan Emile Durkhem, “Jika ada seseorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistic modern dialah sarjana dan tokoh besar asal swiss: Ferdinan De Saussure”, demikian pujian dari (John Lyons, 1995:38, dalam Sobur 2006:43). Selain sebagai seorang ahli linguistic dia juga seorang spesialis bahasa-bahasa indo-eropa dan sansekerta yang menjadi sumber pembaharuan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan.

Pendekatan semiotika menurut Ferdinand De Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistic umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan. Dia menganggap bahasa sebagai system tanda. Menurut Saussure tanda-tanda khususnya tanda-tanda kebahasaan, setidaknya-tidaknya memiliki dua buah karakteristik primordial, yaitu bersifat linier dan atrbitrer (Budiman, 1999:38). Yang terpenting dalam pembahasan pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang

mengatakan bahwa bahasa adalah suatu system tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda).

Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda yang digunakan dalam konteks sosial. Aart Van Zoest (1993) memberikan tiga kemungkinan cara dalam melakukan analisis semiotika pada musik. Lihat dalam Sobur (2004:144-145). Pertama, untuk menganggap unsur-unsur struktur musik sebagai ikonis bagi gejala-gejala *neurofisiologis* pendengar. Dengan demikian, irama musik dapat dihubungkan dengan ritme biologis. Kedua, untuk menganggap gejala-gejala structural dalam musik sebagai ikonis bagi gejala-gejala structural dunia penghayatan yang dikenal. Ketiga, untuk mencari *denotatum* musik ke arah isi tanggapan dan perasaan yang dimunculkan musik lewat *indeksial*.

Bagi Zoest, sifat indeksikal tanda music ini merupakan kemungkinan yang paling penting sebab simbiolitas juga dalam wujud musik baik menyangkut jenis, historisasi, maupun gaya senantiasa menjadi bagian yang kompleks dalam ekspresi bermusik. Melalui tanda (sintak, semantic, dan ekspresif), kita bukan hanya dapat mengenali pesan atau makna yang disampaikan dalam musik, akan tetapi juga dapat mengenali perasaan seseorang (kebahagiaan, kesedihan, dan sebagainya) melalui musik

Saussure mengatakan bahwa kita tidak dapat memisahkan penanda dan petanda dari tanda itu sendiri (Marianto & Sunarto, 2022:36).

Tabel 2.1
Semiotika Saussure

Tanda	
Penanda	Pertanda
Benda atau Materi	Konsep atau Makna

Menurut Saussure bahasa merupakan suatu system tanda (sign). Tanda adalah kesatuan dari bentuk penanda (signifier) dengan sebuah idea atau petanda (signified). Dengan kata lain penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Penanda adalah gambaran mentah, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bartens, 2001:180, dalam Sobur 2013:46).

Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (concept) dan suatu citra suara (sound image), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama, suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (signifier), sedangkan konsepnya adalah petanda (signified). Dua unsur ini tidak dapat dipisahkan sama sekali.

Prinsip-prinsip Linguistic Saussure dapat disederhanakan ke dalam butir-butir pemahaman sebagai berikut :

1. Bahasa adalah sebuah fakta sosial.

2. Sebagai fakta sosial, bahasa bersifat laten, bahasa bukanlah gejala-gejala permukaan melainkan sebagai kaidah-kaidah yang menentukan gejala-gejala permukaan yang disebut sebagai langue. Langue tersebut termanifestasikan sebagai parole, yakni tindakan berbahasa atau tuturan secara individual.
3. Bahasa adalah suatu sistem atau struktur tanda-tanda. Karena itu, bahasa mempunyai satuan-satuan yang bertingkat mulai dari fenom, morfem, kalimat hingga wacana.
4. Unsur-unsur dalam setiap tingkatan tersebut saling menjalin melalui cara tertentu yang disebut dengan hubungan paradigmatic dan syntagmatic.
5. Relasi atau hubungan-hubungan antara unsur dan tingkatan itulah yang sesungguhnya membangun suatu bahasa. Relasi menentukan nilai, makna, pengertian dari setiap unsur dalam bangunan bahasa secara keseluruhan.
6. Untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang prinsip-prinsipnya telah disebutkan diatas, bahasa dapat dikaji melalui suatu pendekatan sinkronik, yakni pengkajian bahasa yang membatasi fenomena bahasa dalam perkembangan dari waktu ke waktu (diakronis).

Sementara proses signifikasi menunjukan antara tanda dengan realitas eksternal yang disebut referent. Signifier dan signified adalah produksi kultural hubungan antara kedua (arbitier) memasukan dan hanya berdasar konvensi, kesepakatan atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut. Hubungan antara signifier dan signified tidak bisa dijelaskan dengan nalar apapun baik pilih bunyi-bunyian atau pilihan yang mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau

konsep yang dimaksud. Karena hubungan yang terjadi antara signifier dan signified harus dipelajari yang berasal dari struktur yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan.

a. Penanda

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa apa yang dikatakan atau didengar atau apa yang ditulis dan dibaca. Penanda yang menjadi focus penelitian ini adalah lirik lagu “Permission To Dance”.

b. Petanda

Petanda merupakan gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa. Tanda bahasa selalu memiliki dua segi: penanda dan petanda, signifier dan signified, significant atau signife. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan arena itu tidak merupakan tanda. Sebaiknya suatu penanda tidak mungkin lepas dari petanda, petanda atau ditandakan itu termasuk tanda itu sendiri dan dengan demikian merupakan suatu factor linguistic.

c. Signifikasi

Relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, bisa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah system tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk

dapat memaknai tanda tersebut. Sementara proses signifikasi menunjukkan antara tanda dengan realitas eksternal yang disebut referent.

Pemikiran Saussure yang paling penting dalam konteks semiotik adalah pandangannya mengenai tanda, Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia melakukan pemilihan antara apa yang disebut signifier (penanda) dan signified (petanda). Signifier adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material). Signified adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Kedua unsur ini seperti dua sisi dari sekeping mata uang atau selembar kertas. Tanda bahasa dengan demikian menyatukan bukan hal dengan nama melainkan konsep dan gambaran akustis.

Saussure menggambarkan tanda yang terdiri atas signifier dan signified itu sebagai berikut:



Gambar 2.2 : Model Semiotika dari Ferdinand de Saussure

2.4 Musik dan Lirik lagu

Musik dalam bahasa Yunani kuno disebut dengan istilah Mousike. Kata ini dikembangkan dari asal kata Mousa dan Ike. Mousa berasal dari bahasa Mesir Muse, sedangkan kata Ike berasal dari bahasa Celtik, Aik (d'Olivet, 1987:90-91). Orang Yunani kuno menganggap semua seni adalah pelengkap dari music. Mengikuti makna kata dari musik, semua tindakan yang dihasilkan oleh pikiran untuk menggambarkan suatu bentuk perasaan dari wilayah intelektual mengacu pada music. Orang Yunani memainkan music sebagai tempat yang lebih beradab dan indah. Sayangnya tidak diketahui bagaimana ciri khas bunyi musik Yunani kuno karena mereka tidak menuliskan musik mereka.

Musik adalah bunyi yang diatur menjadi pola yang dapat menyenangkan telinga kita atau mengkomunikasikan perasaan atau suasana hati. Musik mempunyai ritme, melodi, dan harmoni yang memberikan kedalaman dan memungkinkan penggunaan beberapa instrument atau bunyi-bunyian. Musik adalah suara-suara yang diorganisasikan dalam waktu dan memiliki nilai seni dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan ide dan emosi dari composer kepada pendengarnya. Pendapat lain dari Eagle mengatakan musik sebagai organisasi dari bunyi atau suara dan keadaan diam (sounds and silences) dalam alur waktu dan ruang tertentu.

Musik adalah seni penataan bunyi secara cermat yang membentuk pola teratur dan merdu yang tercipta dari alat musik atau suara manusia. Musik biasanya mengandung unsur ritme, melodi, harmoni, dan warna bunyi (Syukur, 2005). Musik

sangat berpengaruh bagi manusia, karena musik bagi manusia merupakan hiburan menyenangkan yang sanggup mempengaruhi jiwa manusia, seperti halnya yang terjadi pada berbagai jenis tarian, pembentukan watak manusia, seperti yang dapat terjadi pada kaum muda yang dididik lebih tangkas berdasarkan gerakan-gerakan badan yang harmonis pada tarian-tarian dan gymnastic yang diiringi dengan musik, sebagai pengisi waktu yang bermanfaat bahkan menjadi alat untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan rohani pada manusia.

Musik sebagai karya seni yang dapat dimengerti sebagai simbol dalam komunikasi. Musik dan komunikasi secara umum mempunyai kemampuan untuk menentang struktur sosial yang dominan, karena komunikasi dibentuk dari masyarakat. Hubungan antara musik dengan masyarakat adalah hubungan timbal balik dalam hubungan tersebut keduanya saling mempengaruhi. Musik sering dikatakan memiliki kekuatan dalam komunikasi emosi (Meyer, 1956).

Musik memiliki beragam keunggulan sehingga bisa digunakan sebagai media penyampaian pesan yang efektif. Berikut beberapa keunggulan musik :

1. Musik bersifat universal, hal ini membuat musik mudah diterima oleh masyarakat dan pendengarnya dimanapun mereka berada.
2. Musik sebagai jembatan antar individu dengan lingkungannya, melalui lirik setiap bait musik atau lagu dapat memfasilitasi hubungan belajar, *self-expression* dan komunikasi.
3. Musik sebagai sarana menangkap dan memelihara perhatian. Maksudnya musik dapat digunakan untuk menangkap apa yang

menjadi perhatian di masyarakat kemudian menyalurkan perhatian itu kepada sasaran yang dituju (misalnya pemerintah) guna mendapatkan perhatian lainnya sebagai bentuk *feedback*.

4. Manfaat musik sebagai penurun stress, relaksasi serta sarana motivasi dan digunakan sebagai *natural reinforce* (Geraldina, 2017:47).

Beragam keunggulan tersebut menjadikan musik dan lagu sebagai alternative media penyampaian pesan yang cukup efektif, bahkan musik merupakan bagian dari media massa, dimana proses komunikasi atau proses menyampaikan informasinya yang dilakukan secara massal atau dengan khalayak ramai.

Mendefinisikan konsep komunikasi bukanlah hal yang mudah karena kemunculannya selalu ada dalam setiap bidang kehidupan. Namun, dibalik kesulitan dalam menjelaskan konsep komunikasi, setidaknya terdapat dua aliran yang mampu menjelaskan konsep ini. Aliran pertama memandang komunikasi sebagai transmisi pesan dan aliran kedua memandang komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna (Fiske, 1990). Pada aliran pertama terdapat unsur proses penyampaian atau penyebaran pesan dari pihak komunikator kepada komunikan. Pada aliran kedua, terdapat unsur permaknaan dari pesan itu sendiri. Berdasarkan dari aliran tersebut tampak jelas bahwa pesan merupakan elemen penting dalam konsep komunikasi.

Sehubungan dengan urgensi pesan dalam konsep komunikasi, proses pengonsumsi lagu pun bisa dimaknai sebagai suatu bentuk komunikasi, seperti

yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa lagu terdiri dari music dan teks lirik. Proses mendengarkan lagu bisa menjadi proses komunikasi, yaitu pesan yang disebarkan dari lagu tersebut bisa berasal dari elemen lagu itu sendiri, yaitu musik serta teks atau liriknya.

Lagu merupakan bagian dari musik yang mana didalamnya terdapat rangkaian kata-kata yang disebut dengan lirik lagu yang ditunjukkan untuk dinyanyikan dengan pola, nada, atau bentuk-bentuk tertentu. Lagu dapat digunakan sebagai bentuk untuk mengobar semangat dalam masa perjuangan, menyatukan perbedaan serta mempermainkan emosi dan perasaan seseorang yang bertujuan untuk menanamkan sikap atau nilai yang mana dapat dirasakan oleh orang tua atau pendengar sebagai hal yang wajar benar dan tepat (Tamnge, Putra dan Al Jumroh, 2021:38).

Terkadang orang yang ingin mendengar lagu sesuai dengan suasana hati mereka. Karena, dalam lagu itu sendiri menimbulkan perasaan-perasaan tertentu yang dapat dirasakan oleh pendengarnya. Berbagai lambang dan simbol yang ada pada lagu menjadi suatu hal yang dapat menggambarkan apa yang disampaikan oleh penyanyi atau musisi di dalam lagu tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa hal ini merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam mengekspresikan pesan dan makna sang penulis lagu atau penyanyi yang menyanyikannya kepada pendengar. Tentunya setiap makna dan pesan yang pada lagu itu sendiri digambarkan melalui lirik-lirik lagu yang ada.

Fungsi sebagai media komunikasi, lagu juga sering digunakan sebagai sarana untuk mengajak bersimpati tentang realitas yang sedang terjadi maupun atas cerita-cerita imajinatif. Dengan demikian melalui lagu juga dapat digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya menyatukan perbedaan, pengobar semangat seperti pada masa perjuangan, bahkan lagu dapat digunakan untuk memprovokasi atau sarana propaganda untuk mendapatkan dukungan serta mempermainkan emosi dan perasaan seseorang dengan tujuan menanamkan sikap atau nilai yang kemudian dapat dirasakan orang sebagai hal yang wajar, benar dan tepat.

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya penyiar atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vocal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi music yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003).

Lirik lagu merupakan susunan/rangkaian kata yang bernada. Lirik lagu memang tidak semudah menyusun karangan, namun mendapat diperoleh dari berbagai inspirasi. Lirik lagu sebenarnya dapat muncul setiap saat kita memikirkan sesuatu hal, hanya saja apa yang kita pikirkan itu tidak diiringi dengan nada atau irama.

Lirik adalah sebuah teks yang dibuat sebagai tema dan alur cerita dalam sebuah lagu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lirik adalah “karya sastra (puisi) yang berisikan curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian”. Membuat lirik lagu terkait dengan bahasa, dan bahasa terkait dengan sastra, karena kata-kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu tidak semua dapat dimengerti oleh khalayak, karena itulah memerlukan suatu penelitian tentang isi lirik tersebut.

Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg (1989) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa.

Dari definisi diatas, sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa sastra. Maksudnya bahasa yang digunakan harus dibedakan dengan bahasa sehari-hari atau bahkan bahasa ilmiah. Bahasa sastra merupakan bahasa yang penuh ambiguitas dan memiliki segi ekspresif yang justru dihindari oleh ragam bahasa ilmiah dan bahasa sehari-hari (Awe, 2003). Karena sifat yang ambigu dan penuh ekspresi ini menyebabkan bahasa sastra cenderung untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Wellek & Warren, 1989).

Maka untuk menemukan makna dari pesan yang ada pada lirik lagu, digunakanlah dengan metode semiotika yang notabene merupakan bidang ilmu

yang mempelajari tentang system tanda. Mulai dari berbagai tanda itu diartikan, dipengaruhi oleh persepsi dan budaya serta bagaimana tanda membantu manusia memaknai keadaan sekitarnya

2.5 Tanda dan Makna

Tanda merupakan istilah pokok yang dikenal dalam studi semiotika. Berger (2010) menegaskan bahwa tanda adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk sesuatu yang lain (bandingkan Noth, 2006:79-82). Tanda merupakan objek material, tindakan, atau peristiwa yang dapat diamati secara indrawi. Dalam konteks ini, setiap tanda terdiri atas penanda dan petanda.

Tanda adalah sesuatu yang berdiri atas sesuatu yang lain. Tanda mempunyai dua dimensi. Pertama adalah ekspresi ini merupakan bentuk fisik tanda atau tanda itu sendiri. Contohnya, simbol, kata-kata, rambu lalu lintas. Lalu yang kedua adalah isi dimensi ini merupakan dimensi isi yang berarti isi dari tanda atau yang ditandai oleh suatu tanda. Lebih jauh inilah yang merupakan makna dari tanda.

Tanda adalah setiap “kesan bunyi” yang berfungsi sebagai signifikasi sesuai yang berarti suatu objek atau konsep dalam dunia pengalaman yang ingin kita komunikasikan (Dennis, 1987:181). Jadi tanda merupakan suatu media untuk mengemas maksud atau pesan dalam setiap peristiwa komunikasi dimana manusia saling melempar tanda-tanda tertentu dan dari tanda-tanda itu terstruktur suatu makna-makna tertentu yang berhubungan dengan eksistensi masing-masing individu.

Sehubungan dengan tanda yang langsung memberikan suatu alesan tentang sesuatu. Sistem tanda atau setiap tanda itu tersusun atas dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda). Tanda itu sendiri, dalam pandangan Saussure, merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi itu sebagai penanda. Jadi, penanda dan petanda merupakan unsur-unsur mentalistik. Dengan kata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan.

Sebagai seorang ahli Linguistic, Saussure amat tertarik pada bahasa. Dia lebih memperhatikan cara tanda-tanda lain dan bukannya cara tanda-tanda (atau dalam hal ini kata-kata) terkait dengan tanda-tanda lain dan bukannya cara tanda-tanda terkait objeknya. Model dasar Saussure lebih fokus perhatiannya langsung pada tanda itu sendiri. Bagi Saussure, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna atau untuk menggunakan istilahnya, sebuah tanda terdiri atas penanda dan petanda. Penanda adalah citra tanda, seperti yang kita persepsikan, tulisan di atas kertas, tulisan di udara, petanda adalah konsep mental yang diacukan petanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama yang menggunakan bahasa yang sama (John Fiske, 2007:65).

Makna terkait erat dengan semantic yang selalu lebih dekat dengan apa yang diungkapkan seseorang. Ada banyak interpretasi makna. Menurut Ferdinand de Saussure, sebagaimana dikutip oleh Abdul Chaer, makna adalah penjelasan atau konsep yang terkait dengan atau terkandung didalam suatu tanda Linguistik. Makna ialah korelasi yang terjadi antar lambang atau simbol serta acuan atau referensi, korelasi yang terjadi pada lambang serta acuan tidak eksklusif sedangkan hubungan

yang terjadi pada lambang menggunakan refensi dan surat keterangan dengan acuan bersifat langsung. Serta Linguistic makna mampu dipahami menjadi apa yang diartikan atau diterjemahkan oleh pendengar.

Makna dalam kaitannya, ada beberapa ahli yang merumuskan hubungan antara tanda (sign), objek, dan pemakai dalam bentuk hubungan segitiga. Oleh sebab itu, teori segitiga makna (triangle meaning theory) dibuat untuk menjelaskan terjadinya makna. Jika dihubungkan dengan konsep Saussure mengenai penanda dan petanda, maka sebenarnya makna lebih dekat pada penanda. Sebab, pada prinsipnya makna itu merupakan hasil dari penanda. Hasil operasi penanda itulah yang nantinya memunculkan makna. Makna tidak melekat pada kata-kata tetapi membangkitkan makna dalam pikiran orang.

Aspek-aspek makna dalam semantik menurut Mansoer Pateda ada empat hal, yaitu :

1. Pengertian (*sense*)

Pengertian disebut juga dengan tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama. Lyons (dalam Mansore Pateda, 2001:92) mengatakan bahwa

pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosakata.

2. Perasaan (*feeling*)

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

3. Nada (*tone*)

Menurut Shipley aspek makna nada adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara (dalam Mansoer Pateda, 2001:94). Aspek nada berhubungan pula dengan aspek yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

4. Maksud (*intention*)

Aspek maksud menurut Shipley (dalam Mansoer Pateda, 2001:95) merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat deklarasi, imperative, narasi, pedagogis, persuasi, rekreasi atau politik.

Makna merupakan hakekat komunikasi, bagaimana tidak, seorang dalam konsisi terlibat percakapan, ia dan lawan bicaranya akan terus menerus memberikan makna pada berbagai pesan/informasi yang mereka sampaikan maupun yang diterimanya. Bagaimana kita memproses makna adalah dasar dari bagian teori-teori

yang akan dibahas yang diberi table “diri dan pesan” (Richard West & Lynn H Tunner, 2008:93-96).

Kata makna sebagian istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Sebab itu, tidak mengherankan bila Odgen dan Richard dalam bukunya, *The Meaning of Meaning* (1972:186-187), mendaftar enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun batasannya adalah makna sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Fiske, 2004:57).

Dari gagasan batasan pengertian tersebut dapat diketahui adanya tiga unsur produk yang tercakup didalamnya, yakni makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Bagaimana hubungan antara makna dengan dunia luar? Dalam hal ini terdapat tiga pandangan filosofis yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Ketiga pandangan itu adalah :

1. Realisme
2. Nominalisme
3. Konseptualisme

Realisme beranggapan bahwa terdapat wujud dunia luar, manusia selalu memiliki jalan pikiran tertentu. Terhadap dunia luar, manusia selalu memberikan

gagasan tertentu. Sebab itu, pemaknaan antara “makna dan kata” dengan “wujud yang dimaknai” selalu memiliki hubungan yang hakiki (Fiske, 2004:58).

Maka untuk menemukan makna dari pesan yang ada pada lirik lagu, digunakanlah metode semiotika yang notabane yang merupakan bidang ilmu yang mempelajari sistem tanda. Mulai bagaimana tanda itu diartikan, dipengaruhi oleh persepsi dan budaya, serta bagaimana tanda membantu manusia memaknai keadaan sekitarnya. Tanda atau sign menurut Littlejohn adalah basis dari seluruh komunikasi (1996, p:64) sedangkan yang disebut tanda dapat berupa gambar atau tulisan (Kurniawan, 2001:53).

2.6 Makna Pesan

Informasi adalah makna pesan. Dikatakan bahwa makna, kata dan isyarat tidak mengandung informasi jika tidak ditafsirkan oleh penerimanya, maka dapatlah dikemukakan bahwa tidaklah mempunyai arti apapun jika tidak diberi makna oleh komunikasi. Sebaliknya pesanlah yang mengandung makna apabila pesan tersebut ditafsirkan. Maka dengan rumusan sederhana, dapat kita katakan bahwa hubungan pesan dan makna ibarat wadah dengan isinya. Seperti sebuah wadah kosong, suatu istilah dapat diisi (diberi makna) apapun menurut selera pemakainya.

Dari pengertian pesan tersebut, dapat pula diketahui bahwa wujud (bentuk) informasi adalah berupa pesan-pesan yang dikirimkan dan tentu diterima dengan baik dalam bentuk kata, simbol, atau isyarat. Tentu saja baru bisa disebut informasi jika diberi makna (Tommy Suprpto, 2009).